**ASUHAN KEBIDANAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DENGAN KEPUTIHAN**

**DI PUSKESMAS KASIHAN II BANTUL**

*CASE STUDY RESEARCH*

****

**Disusun oleh :**

**Alfisa Fauzia Nugraheni**

NIM : 1910105044

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEBIDANAN**

**UNIVERSITAS ‘AISYIYAH**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**Kata Pengantar**

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan sebagai bagian dari hak bereproduksi mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya. Sasaran tujuan dari program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja (Depkes RI, 2001). Menurut WHO, sebagian besar komposisi penduduk dunia adalah remaja berusia 10 – 19 tahun atau satu milyar dari enam milyar penduduk dunia (Elistiawaty, 2006).

Fase berkembang antara masa anak dengan masa dewasa adalah masa remaja (Potter dan Perry, 2006). Pada masa ini seorang remaja dorongan seksualnya akan meningkat dan akan selalu mencari informasi lebih banyak tentang seks. Remaja jaman sekarang lebih terbuka dan bebas sehingga mereka menerima tentang kehidupan seks bebas di luar pernikahan sementara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan informasi berkaitan tentang kesehatan reproduksi yang mereka miliki sangatlah sedikit, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang tradisi menganggap tabu tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Maulinda, 2010).

Remaja merupakan calon generasi penerus bangsa yang memiliki pengaruh besar terhadap segala tindakan yang mereka lakukan. Remaja juga merupakan kelompok masyarakat yang paling sering memiliki masalah mulai dari masalah sosial, perilaku hingga kesehatan reproduksi (BKKBN, 2006).

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika keputihan pada saat remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius. Keputihan adalah sesuatu hal yang wajar. Keputihan terjadi menjelang saat menstruasi. Keputihan masih dalam batas normal selama berwarna bening atau jernih, selama tidak berbau, tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Bila cairan berubah menjadi warna kekuningan, berbau dan disertai gatal maka telah menjadi keputihan yang tidak normal (Herdalena, 2003).

Wanita di Eropa yang mengalami keputihan hanya 25% saja. Angka ini sangat berbeda tajam dengan yang terjadi di Indonesia, di mana persentase wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan tersebut cukup besar. Sekitar 75% dari 118 juta wanita yang berada di Indonesia pernah mengalami kejadian keputihan dalam hidupnya, paling tidak satu kali. Di Indonesia wanita yang mengalami keputihan disebabkan keadaan iklim di Indonesia yang lembab, berbeda dengan iklim kering yang ada di eropa sehingga wanita di Eropa tidak mudah terinfeksi jamur yang menjadi penyebab keputihan (Hurlock, 2007).

Data WHO (2007) menyebutkan, angka prevalensi tahun 2006, 25% - 50% candidiasis, 20%–40% bacterial vaginosis dan 5%–15% trichomoniasis. Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit dan virus). Keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genetalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, menggunakan pembilas secara berlebihan, memakai celana dengan bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tak sering mengganti pembalut saat menstruasi (Aulia, 2012).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang sudah biasa dan sepele, di samping itu rasa malu ketika para wanita/remaja mengalami keputihan kerap membuat wanita/remaja tersebut enggan berkonsultasi ke dokter. Padahal keputihan tidak bisa dianggap sepele, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan. Keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (kanker serviks) yang bisa berujung pada kematian kalau tidak dikonsultasikan pada petugas kesehatan sejak dini (Sutarno, 2003).

Setiap tahunnya ada 8000 perempuan di Indonesia meninggal dikarenakan menderita penyakit kanker serviks. Fakta yang muncul cukup menakutkan. Ini berarti seorang perempuan di Indonesia hampir setiap jam meninggal dunia karena terkena penyakit kanker serviks. Usia produktif wanita 30–50 tahun sering kali mudah terserang dan bisa membunuh wanita penderita kanker serviks, namun tanda dan gejala tersebut dapat timbul pada wanita dengan usia yang lebih muda dari usia produktif (Laila, 2008).

Menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit termasuk keputihan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap vagina adalah: membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina secara hati – hati dan perlahan, cara membasuh vagina yang benar dari arah depan ke belakang, hindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptic secara terus menerus, karena dapat merusak keseimbangan fl ora normal dalam vagina, gantilah celana dalam 2 sampai 3 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringkan vagina, cukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut, apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat dudukan closet dan keringkan menggunakan tisu toilet (Wulandari, 2011).

Berdasarakan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Hubungan Remaja dengan Keputihan dalam Kesehatan Reproduksi di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul “

1. **Rumusan Masalah**

Berikut dari latar belakang di atas makan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja ?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reporduksi pada keputihan ?
3. Bagaimana pengaruh keputihan terhadap kesehatan reproduksi ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat asuhan kebidanan pada remaja dengan keputihan di Puskesmas Kasihan 2 Bantul.

1. Tujuan Khusus

* Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja.
* Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi pada keputihan.
* Untuk mengetahui pengaruh keputihan terhadap kesehatan reproduksi.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Bagi Remaja**

Menambah pengetahuan remaja mengenai keputihan pada kesehatan reproduksi.

1. **Bagi Peneliti**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti dan mengaplikasikan teori dari perkuliahan tentang kesehatan repproduksi dengan keputihan.

1. **Bagi Peneliti selanjutnya**

Diharapkan untuk oeneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi , wawasan , dan pengalaman peneliti selanjutnya terharap pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Keputihan berdasarkan pendidikan di Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta.

1. **Ruang Lingkup**
2. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2021.

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta.

1. Responden

Penelitian ini dilakukan pada remaja dengan keluhan keputihan di Puskeksmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta.

1. **Keaslian Penelitian**